

KOORDINATORIAT PESANTREN TERBANG

(Study Eksistensi dan Aktifitasnya)



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama**

Dalam Ilmu Dakwah

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Oleh :
SITI INAYAH
NIM : 95221935

2000

NOTA DINAS

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU
Drs. Muhammad Sahlan
Dosen fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di_ Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari Siti Inayah

As salamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudari Siti inayah yang berjudul Koordinatoriat Pesantren Terbang (Study tentang eksistensi dan aktifitasnya) telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih

Was salamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta,.....2000

Pembimbing I

Nasruddin 18/08/2000

Drs.H.Nasruddin Harahap, S.U
NIP. 150169830

Pembimbing II

Sahlan
Drs. Muhammad Sahlan
NIP. 150260462

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

KOORDINATORIAT PESANTREN TERBANG

(study tentang Eksistensi dan Aktivitasnya)

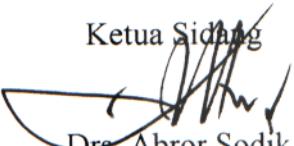
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

SITI INAYAH

Telah dimuinaqosyahkan di depan sidang Munaqosyah
Pada Tanggal 26 Agustus 2000

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

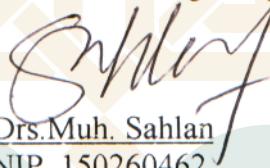
Ketua Sidang


Drs. Abror Sodik
NIP. 150240124

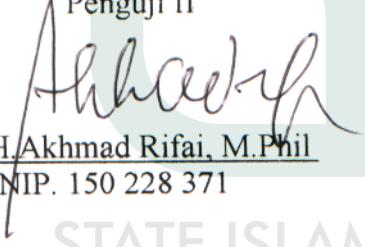
sekretaris sidang


Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP. 150 189 560

Penguji I/ Pembimbing Skripsi


Drs. Muh. Sahlan
NIP. 150260462

Penguji II


Drs. H. Ahmad Rifai, M.Phil
NIP. 150 228 371

Penguji III


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF
NIP. 150 240 251

Yogyakarta, 2000

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan


Drs. H. Sukiyanto, M.Hum
NIP. 150688689

MOTTO



وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُونَ إِلَّا فَلَوْلَا كَانَ فِي الْأَرْضِ مِنْ كُلِّ مُنْذَهٍ
مَا يَرْقَبُهُ لَيَتَعَفَّفُهُ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَلَيَنْتَهِ وَاقِعُهُمْ إِذَا أَرْجَعُوهُ إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (الْتَّوْبَةٌ : ١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.”

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan skripsi kepada
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
Ibuku Tercinta.

Kakak-kakakku yang tersayang.
Rekan-rekan Pengurus Koordinatoriat Pesantren Terbang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , segala puji bagi Allah SWT semata, yang telah melimpahkan taufik, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan semoga sholawat serta salam tetaplah tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya hingga akhir Zaman. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini sudah barang tentu tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunankalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs.H. Nasruddin Harahap dan Drs. Muh. Sahlan selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Ketua jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunankalijaga Yogyakarta.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Pembina Koordinatoriat Pesantren terbang dan segenap pengurus yang telah memberikan informasi dan data yang telah diperlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT berkena memberikan balasan yang setimpal atau lebih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Yogyakarta, Agustus 2000

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMAHASAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujun Penelitian..... | 8 |
| E. Keguanaan Penelitian..... | 8 |
| F. Landasan teori..... | 8 |
| 1. Tinjauan Tentang Pesantren | 9 |
| a. Pengertian Pesantren | 9 |
| b. Elemen-elemen pesantren | 10 |
| c. Tipologi pesantren | 14 |
| 2. Pengorganisasian Dakwah | 18 |
| a. Organisasi Dakwah..... | 18 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| b. | Managemen Dakwah | 20 |
| c. | Koordinasi Dakwah | 22 |
| 1) | Pengertian Koordinasi Dakwah | 22 |
| 2) | Tipologi Koordinasi | 24 |
| 3) | Aspek-aspek Koordinasi | 25 |
| d. | Kepemimpinan Dakwah | 28 |
| 3. | Pesantren Sebagai Pusat Aktivitas Dakwah | 30 |
| a. | Pesantren sebagai lembaga pendidikan..... | 31 |
| b. | Pesantren sebagai lembaga pengembangan Masyarakat..... | 34 |
| c. | Pesantren sebagai lembaga dakwah | 35 |
| G. | Metode Penelitian | 36 |
| 1. | Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian... | 36 |
| 2. | Metode Pengumpulan Data | 37 |
| a. | Metode Interview | 37 |
| b. | Metode Observasi | 38 |
| c. | Metode Dokumentasi | 39 |
| 3. | Metode Analisa Data | 39 |
| BAB II | : GAMBARAN UMUM KOORDINATORIAT PESANTREN TERBANG..... | 40 |
| 1. | Sejarah Berdirinya Koordinatoriat Pesantren Terbang ... | 40 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Dasar dan tujuan berdirinya Koordinatoriat Pesantren Terbang | 42 |
| 3. Struktur Organisasi Koordinatoriat Pesantren Terbang ... | 45 |
| | |
| BAB III : EKSISTENSI DAN AKTIFITAS KOORDINATORIAT PESANTREN TERBANG | 52 |
| 1. Deskripsi bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh Koordinatoriat Pesantren Terbang | 52 |
| 2. Dinamika Koordinatoriat Pesantren Terbang | 67 |
| 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas Koordinatoriat Pesantren Terbang..... | 77 |
| | |
| BAB IV : PENUTUP | 91 |
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Saran-saran | 95 |
| C. Penutup..... | 95 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam pemahaman maksud judul diatas dan menghindarkan kesalahpahaman, maka penulis menganggap perlu menjelaskan istilah yang penulis maksudkan dari judul skripsi ini.

1. Koordinariat

Koordinariat dari asal kata ‘*koordinat*’ yang berarti bilangan yang dipakai untuk menunjukkan lokasi suatu titik garis permukaan atau ruang.¹ Sedangkan yang dimaksud dengan koordinariat dalam penelitian ini adalah tempat para pengurus Koordinariat Pesantren Terbang dalam mengelola, mengatur dan melaksanakan kegiatan yang telah Pengurus rencanakan. Adapun untuk saat ini sebagai tempat kesekretariatannya adalah di PP Inayatullah tepatnya di Jl. Monjali no 20 Nandan Sariharjo Sleman, yang sebelumnya terletak di kalurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Kodya Yogyakarta. Adapun mereka yang aktif didalamnya adalah para mahasiswa yang berada di Perguruan Tinggi Yogyakarta seperti : UNY, UGM, IAIN, UAD, UPN, ISTA, STAIMS, STTNAS, AKAKOM, LPP serta INTAN.

¹ WJS. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) Hal 533

Pesantren Terbang memiliki dua kata, yaitu pesantren dan Terbang masing-masing memiliki arti kata sendiri. Adapun pesantren menurut bahasa adalah berasal dari kata sanmtri yang dengan awalan 'pe' dan 'an' yang berarti tempat tinggal santri.² Sedangkan terbang menurut bahasa adalah naik dengan sayap (*seperti burung*) *naik dengan angin seperti kertas baterbangan*³. Adapun yang dimaksud dengan Pesantren Terbang dalam pengertian pada koordinatoriat Pesantren Terbang adalah sebuah koordinasi kegiatan atau aktifitas dakwah yang menggunakan elemen-elemen pesantren seperti pondok, masjid, santri, kitab Islam (klasik) dan kiai. Namun pelaksanaan aktifitasnya tidak tetap disatu tempat seperti layaknya pesantren salaf dan pesantren khalaf. Kegiatan atau aktifitas pesantren ini dilaksanakan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, atau dari rumah kiai satu ke kiai lainnya sehingga dinamakan terbang. Jadi kesimpulannya pesantren terbang adalah sebuah aktifitas atau kegiatan dakwah dengan menggunakan elemen pesantren namun dilaksanakan secara berpindah-pindah.

3. Study

Study adalah *kajian atau telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah*.⁴ Adapun yang dimaksud dengan study dalam penelitian disini adalah penelitian secara mendalam dan kritis terhadap obyek yang diteliti, yakni mengenai Eksistensi dan Aktifitas dakwah Islamiyah Koordinatoriat Pesantren Terbang diwilayah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ WJS. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) Hal 533

² Sudjoko Prasodjo dan M. Zamroni, *Profil Pesantren Terbang*, (Jakarta : LP3ES, 1979) Hal 11

³ WJS. Purwodarminta, Op. Cit, Hal 1939

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indosia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989) hal. 860

4. Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti *adanya/kehidupan*.⁵ Adapun yang dimaksud dengan Eksistensi dalam penelitian ini adalah keberadaan Koordinatoriat Pesantren Terbang sebagai sebuah wadah koordinasi aktivitas dakwah yang bergerak untuk membersihkan kemurtadan total yang ada dalam masyarakat kampus dengan mengambil bidang Pendidikan sebagai khithah perjuangan yang dalam merealisasikannya Koordinatoriat Pesantren Terbang mewarisi karya-karya Ulama salaf dan sistem pendidikannya.

5. Aktivitas

Aktivitas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti *kegiatan atau kesibukan*.⁶ Adapun yang dimaksud dengan aktivitas dalam penelitian disini adalah kegiatan yang dilakukan oleh koordinatoriat Pesantren Terbang dalam rangka dakwah Islam. Adapun bentuk kegiatannya adalah Pengajian.

Dari penjelasan istilah yang telah penulis sampaikan diatas, maka yang penulis maksud dengan judul diatas, Koordinatoriat Pesantren Terbang (*Study tentang Eksistensi dan Aktifitasnya*) adalah penelitian secara mendalam dan kritis terhadap keberadaan Koordinatoriat Pesantren Terbang sebagai sebuah wadah koordinasi aktivitas dakwah yang bergerak untuk membersihkan kemurtadan total dimasyarakat kampus dengan mengambil bidang pendidikan

⁵ WJS. Purwodarminta, Op. Cit. Hal 167

⁶ WJS. Purwodarminta, Op.Cit. Hal 26

sebagai khithah perjuangan yang dalam merealisasikannya mewarisi karya-karya ulama salaf dan sistem pendidikannya dan menggunakan elemen-elemen Pesantren seperti : Santri, Kyai, Masjid, Kitab-kitab klasik serta Pondok. Dan selanjutnya penelitian secara mendalam dan kritis terhadap aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Koordinatoriat Pesantren Terbang dalam rangka untuk mencapai misi dakwah Islamiyahnya yakni mulai dari Periode 1998 sampai sekarang.

B. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk mensyiaran dan mengembangkan ajaran Islam kepada seluruh ummat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan ummat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁷

Penyelengraaan usaha dakwah Islam, terutama dimasa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, salah satu dampak yang terasakan adalah pada pergeseran nilai kemanusiaan oleh materialisme yang membawa pada dekadensi moral dan pendangkalan pemahaman pada nilai-nilai Islam dan kehidupan manusia. Hal ini berakibat pada kekeringan batin atau spiritual sebagai

⁷ Drs. ABD. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1993), Hal

komponen utama manusia dalam membangun kesejahteraan dan peradaban itu sendiri.

Peradaban yang menembus dinding geografis tidaklah terlepas dari peran intelektual yang terdidik dalam tembok kampus. Kampus sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berlandaskan sekuler dengan segala perangkat sistem kultural institutifnya mencetak barisan ilmuwan lengkap dengan paradigma pemikiran yang dibangunnya.

Berangkat dari realitas inilah, sekelompok Mahasiswa muslim dari berbagai perguruan tinggi Yogyakarta merasa prihatin kemudian tergugah hatinya untuk melakukan sesuatu, mereka mencoba mencari sebab musababnya serta sekaligus mencari solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut.

Salah satu peran fungsional sosial dari ilmuwan adalah membangun kesejahteraan manusia menuju peradaban yang lebih baik, dan makna hakiki dari sebuah kesejahteraan adalah adanya sinkronisasi nilai kebutuhan jasmani maupun rohani, materiil, spirituul lahir maupun batin.

Adalah pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dengan sistem tarbiyah amaliyahnya mengambil peran besar dan menjadi kontributor utama dalam melahirkan generasi manusia serta mencetak para ilmuwan hingga saat ini. Peran utama pesantren lebih diarahkan pada fungsi sosial yaitu membangun mental jiwa serta pribadi manusia dan mendidik ilmuwan yang siap mengabdi kepada agama dan masyarakat.

Dua tonggak utama pendidikan yang secara sekilas dilihat berdiri diatas pijakan yang berbeda ini kalau dicermati lebih mendalam sebenarnya memiliki benang merah kesinambungan yang membawa pada adanya garis kerjasama yang sinergis.

Fenomena diatas yang menyebabkan sekelompok mahasiswa muslim dari berbagai Perguruan Tinggi Yogyakarta tersebut berkeinginan untuk memposisikan dirinya sebagai sarana penghubung antara dunia pesantren dengan kampus, mereka menamakan dirinya sebagai santri Terbang yang pada dasarnya menempati sebuah tempat atau wadah yang mereka menamakannya Pesantren Terbang.

Adapun langkah awal yang mereka jalani adalah mendekatkan diri kepada para ulama sebagai pewaris nabi yang sanad keilmuannya tidak diragukan lagi, dengan harapan agar dapat mengembalikan pemahaman masyarakat kampus khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dengan memperdalam Ilmu agama atau kalau dalam bahasa jawanya berarti ngangsu kawruh serta memohon bimbingan spiritual untuk membentuk kepribadian Islam sehingga pada akhirnya nanti akan dapat memunculkan pribadi-pribadi yang benar-benar mengatahui, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pedoman dalam hidupnya serta tidak mudah goyah terhadap situasi dan kodisi yang akan dihadapinya.

Sedangkan kegiatannya selain mereka memperdalam Ilmu agama juga mengkoordinir orang lain untuk Ngaji, bisa dalam bentuk Ngaji rutin ataupun pentantrian ke Pondok Pesantren.

Dengan keberadaan pesantren terbang sebagaimana tersebut diatas, penulis menaruh perhatian yang sangat serius, sehingga penulis merasa tertarik untuk menelitiya supaya dapat mengetahui lebih jauh terhadap Eksistensi Koordinatoriat Pesantren Terbang sebagai salah satu wadah dakwah yang memposisikan dirinya sebagai sarana penghubung antara dunia kampus dan pesantren, dan juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya secara lebih mendalam dalam upaya untuk mencapai misi dakwahnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Koordinatoriat Pesantren Terbang untuk mencapai tujuannya ?
2. Bagaimanakah Dinamika aktifitas dakwah Koordinatoriat Pesantren Terbang?
3. Apakah Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Koordinatoriat Pesantren Terbang dalam dakwah Islamiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam rangka mewujudkan suatu karya ilmiyah yang penyusun lakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran ini tentulah tidak terlepas dari maksud dan tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Koordinatoriat Pesantren Terbang untuk mencapai tujuannya.
2. Untuk mengetahui dinamika aktifitas dakwah Koordinatoriat Pesantren Terbang dari periode kepengurusan 1996-2000.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Koordinatoriat Pesantren Terbang.
4. Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi kepada koordinariat Pesantren Terbang Untuk pengembangan dakwah selanjutnya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mencari jalan keluar dari faktor-faktor yang menjadi penghambat dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh KPT dalam upaya mencapai misi dakwahnya sehingga tetap bisa eksis.
2. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat kepada pembaca, khususnya kepada kaum muslimin yang sedang mengembangkan dakwah.
3. Sebagai sumbangan buah karya penulis untuk melengkapi hasanah pengetahuan dakwah Islamiyah.

D. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pesantren
 - a. Pengertian Pesantren

Kata Pesantren berasal dari kata santri, mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang artinya tempat tinggal para santri.⁷ Sedangkan menurut istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren namun tinggal tersebar diseluruh penjuru Desa sekeliling Pesantren tersebut, yang mana cara dan sistem pendidikannya dengan cara wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Jadi kesimpulannya Pesantren pada dasarnya sama dengan pondok yakni tempat para santri untuk belajar ilmu agama Islam hanya bedanya, di pesantren santri tidak disediakan pondokan dikomplek pesantren. Sedangkan yang dimaksud dengan Pesantren Terbang dalam penelitian ini pada dasarnya tidak berbeda dengan pesantren salaf, apabila kemudian ada sedikit yang membedakan ini terjadi semata-mata karena perbedaan kodisi lingkungan fisik dan input dari pesantren Terbang dan pesantren salaf. Pesantren Terbang berdiri dipusat-pusat pendidikan yang serba sekuler, rasional serta dinamis, dan inputnya adalah Mahasiswa. Oleh karenanya Pesantren Terbang memiliki karakter dan orientasi kegiatan yang sedikit berbeda dengan pesantren salaf. Prinsip perbedaan itu ialah orientasi utama kegiatan Pesantren Terbang selain mengaji juga mengkoordinir orang lain untuk mengaji. Dari sisi karakter, karena adanya tuntutan mengkoordinir orang lain untuk mengaji maka

⁷ Sudjoko Prasojo dan M. Zamroni, Op.Cit, Hal 533

untuk mengaji maka Kordinatoriat Pesantren Terbang lebih dinamis-progressif dibanding pesantren salaf.

b. Unsur-unsur Pesantren

Untuk dapat memahami suatu pondok pesantren, setidaknya memang terdapat lima unsur yang harus ada menurut *Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren, 1981*. Antara lain: 1) pondok sebagai asrama santri atau siswa 2) Masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam 3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik 4) Santri sebagai peserta didik 5) dan Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren

b. 1) Pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal di bawah bimbingan seorang atau lebih guru-guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk keislaman yang melembaga di Indonesia.⁸

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang di maksudkan semakin lama semakin bertambah dan lengkap. Dalam sejarah pertumbuhan pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok pesantren khusus perempuan , dimana dengan perkembangan

⁸ Sudjoko Prasojo, Op.Cit, Hal 17

perempuan , dimana dengan perkembangan tersebut pihak pimpinan produk menetapkan peraturan yang keras untuk memisahkan pondok perempuan dengan pondok laki-laki..⁹

Dalam hal ini pesantren Terbang dalam melaksanakan kegiatannya yang berkaitan dengan pembinaan keilmuan menginduk kepada PP. Inayatullah dengan sistem pembinaan yang ada didalamnya, karena Pembina Pesantren Terbang adalah juga merupakan Pengasuh PP. Inayatullah.

b.2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan di anggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁰ kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sejak zaman lahirnya Islam masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.¹⁰

⁸ Sudjoko Prasojo, Op. Cit, Hal 17
⁹ Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit. hal 6
¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit, Hal 8

Dalam hal ini masjid yang biasanya digunakan untuk kegiatan Pesantren terbang salain Masjid di PP. Inayatullah adalah masjid-masjid yang terletak di dekat-dekat *sanpus* (rumah tempat tinggal para pengurus Pesantren Terbang) dengan adanya hubungan yang baik kepada masyarakat sekitar *sanpus* maka pengurus mampu menjalin hubungan kerjasama yang baik pula kepada masyarakat sehingga dapat menggunakan masjid-masjid yang ada sebagai tempat melakukan kegiatan, seperti pengajian.

b. 3) Pengajaran kitab-kitab klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham Islam tradisional. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal-usul istilah ini belum di ketahui secara pasti, menurut Nasuha penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan istilah mu'tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tapi argumentasi ini kurang tepat sebab kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan warna putih yang umum dipakai didalam dunia percetakan. Pengajaran kitab-kitab klasik juga dilakukan di Pesantren Terbang, hanya saja dari segi intensitasnya

lebih sedikit dibandingkan dengan Pesantren salaf, mengingat banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren Terbang selain mengajari juga mengkoordinir orang lain untuk ikut ngaji.

b. 4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalamai ilmu agama di pesantren.¹¹ Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajar pun dianggap sebagai ibadah.¹²

Dalam Pesantren tradisi kegiatan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pesantren satu kepesantren lainnya dan setiap kali menetap, sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan baru.¹³

Yang dimaksud santri disini adalah mereka para mahasiswa yang telah ikut kegiatan yang diadakan oleh pengurus Pesantren Terbang yakni mengkaji Ilmu agama dipesantren, akan tetapi tidak menetap pada satu tempat melainkan berpindah-pindah dari Pesantren satu kepada Pesantren lainnya.

¹¹ Zamakhshari Dhofier, Op. Cit, Hal 9

¹² Drs. Marwan Saridjo, Op. Cit, Hal

B.5) Kyai

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan berasal dari bahasa jawa.¹⁴ Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan dijawa seperti keris, tombak dan benda lain yang keramat disebut kyai.¹⁵ selain benda, gelar kyai juga diberikan kepada yang lanjut usia, arif dan dihormati dijawa.¹⁶ Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin persantren yang sebagai mukmin terpelajar telah membaktikan hidupnya kepada Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁷

Yang di maksud dengan Kyai disini adalah para guru yang telah memberikan Ilmu agama kepada para santri Pesantren Terbang baik yang berada di Pondok Pesantren ataupun yang didatangkan pengurus dari Pesantren.

c. Tipologi Pesantren

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri penekanan tersendiri hal itu tidak akan berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut

¹³ Zamakhsyari Dhffier, Op.Cit, Hal 51

¹⁴ Zamakhsyari Dhffier, Op.Cit, Hal 12

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, Op.cit, Hal 39

¹⁶ Manfret Ziemek, Butche.B, Soejojo, (pent) *Pesantren dalam perubahan Sosial*, (jakarta;P3M, 1986) Hal

benar-benar berbeda satu sama lain sebab antara satu dengan yang lain masih saling berkaitan. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren yang juga diterapkan di pesantren lain, dan sebaliknya. Untuk itu disini penulis ingin memaparkan tipologi Prsantron menurut Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut.¹⁸ :

1) Pesantren Salaf

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf), sebagai inti pendidikan sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran pesantren Salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton atau dengan kata lain model pengajian yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya setelah mengerjakan sholat fardhu. Selain itu juga model halaqoh yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, para santri duduk melingkar untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Sistem ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara

¹⁷ Ibid, hal

¹⁸ Dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta ,Gema insani Press,1977), Hal 82

intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model weton karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.

Selain dua sistem tersebut pesantren salaf juga kerap menggunakan model musyawarah, biasanya materi telah ditentukan lebih dulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan, kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memaandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior.

Akan tetapi dewasa ini kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi latihan ketrampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang.¹⁹

3) Pesantren Khalaf (Pesantren modern)

Pesantren Khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dilembagakan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.²⁰

Akan tetapi tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah

¹⁹ Ibid, Hal 83-85

²⁰ Ibid, Hal 87

menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.

Di bandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern daripada alumni pesantren salaf.

Meskipun begitu bukan berarti bahwa pesantren khalaf lebih bermutu daripada pesantren salaf ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan kepesantrenan bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar, dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar, kegiatan pendalaman Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Dikhawatirkan pesantren tidak berbeda dengan lembaga pendidikan umum.

Kalau melihat penjelasan yang disampaikan diatas pada dasarnya Pesantren Terbang mengambil model Pesantren salaf dengan sistem pendidikannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya meskipun dalam pelaksanaannya juga mengadopsi model pesantren kholaf.²¹

2. Pengorganisasian Dakwah

Ada beberapa komponen yang mempengaruhi perjalanan sebuah lembaga atau organisasi, apabila komponen itu berjalan dengan baik maka komponen-komponen yang itu akan menjadi pendukung terhadap kelancaran aktifitas sebuah lembaga atau organisasi, begitu juga sebaliknya jika komponen yang ada itu mempunyai nilai negatif, maka secara otomatis komponen tersebut menjadi penghambat terhadap kelancaran sebuah aktifitas dakwah.

a. Organisasi Dakwah

Organisasi Dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.²² Mengorganisir dakwah, menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Setiap kegiatan betapapun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari da'i atau muballig (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak yang menerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas kesemuannya

²¹ Ibid, Hal 89

²² Drs. M Zaini Mukhtarom, MA, *Dasar-dasar Managemen Dakwah*, (Yogyakarta ;Al amin dan IKFA), Hal 15

²³ Ibid, Hal 16

berkehendak bekerja sama untuk menampilkan pesan dakwah kearah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah. Dengan demikian organisasi dakwah baik disadari atau tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan dakwah.

Karena berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan berbagai jenis pekerjaan, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut kemudian. Organisasi dakwah akan semakin kompleks apabila organisasi dakwah itu memerlukan dukungan sarana komunikasi dan publikasi serta alat perlengkapan lainnya sehingga diperlukan banyak fungsi dan pekerjaan yang saling terkait.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang membawa kepada kemajuan kehidupan masyarakat yang pada gilirannya menuntut adanya organisasi dakwah yang semakin kompleks. Oleh karena itu keberadaan organisasi dakwah merupakan keharusan dalam setiap pelaksanaan dakwah.

Ada beberapa hal yang esensial dalam organisasi dakwah tersebut yakni sebagai wadah, alat yang sekaligus sebagai proses kerjasama untuk mencapai tujuan. Apabila pengorganisasian dapat terpenuhi dalam suatu Organisasi, maka akan menjadi faktor pendukung terhadap kelancaran aktitas dakwah sebuah organisasi atau lembaga dakwah, demikian juga sebaliknya apabila pengorganisasian tidak dapat terpenuhi maka secara otomatis akan menjadi faktor penghambat terhadap kelancaran aktifitas

sebuah organisasi atau lembaga yang dalam penelitian ini adalah adalah KPT sebagai sebuah wadah koordinasi aktifitas dakwah Islamiyah. Selain itu juga hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap Eksistensi sebuah lembaga atau organisasi dalam kiprahnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

b. Managemen Dakwah

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, organisasi dakwah harus digerakkan dengan suatu kegiatan yang dinamis yang disebut managemen. Managemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu wadah dakwah tidak akan terselenggara tanpa adanya managemen. Suatu managemen dilaksanakan dengan mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya yang dirumuskan menjadi 6 M, yaitu Man (manusia), Money (uang), Material (barang), Mechine (barang), Methode (metode), Market (pasar) untuk tercapainya tujuan keseluruhan sumber daya itu disebut unsur-unsur yang harus dikoordinasikan oleh pimpinan lembaga dakwah secara berimbang untuk mencapai tujuan.

Managemen dapat di definisikan dengan berbagai rumusan bergantung kepada cara pandang pembuat definisi. Sementara pihak mendefinisikan managemen sebagai kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bergantung kepada suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegalannya. Sedangkan yang lain mendefinisikan

managemen adalah upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha berkelompok dengan memanfaatkan kecakapan dan sumber daya lain.²⁴

Dari definisi tersebut diatas dapat difahami bahwa managemen adalah aktifitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif. Pencapaian tujuan organisasi ditempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerjasama sejumlah orang-orang sebagai pelaksana.

Manusia merupakan faktor terpenting dalam managemen, karena pada dasarnya managemen dilakukan oleh, untuk dan dengan manusia. Oleh karena itu tidak salah bila dikatakan managemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segalanya. Dengan motivasi yang tinggi manager dapat mengerahkan sumber daya manusia dengan kapasitas penuh untuk mencapai hasil maksimal yang diinginkan.

Kegiatan Lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip managemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan akan profesionalisme dikalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dari profesi dia'i.²⁵

²⁴ Ibid, Hal 35

²⁵ Ibid, Hal 195

Jadi yang terpenting dalam sebuah organisasi dakwah yang dalam hal ini adalah Koordinatoriat Pesantren Terbang sebagai sebuah koordinasi aktifitas dakwah adalah adanya managemen yang baik. Karena managemen merupakan kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas kesuksesan suatu organisasi yang dilakukan oleh manusia atau Sumber Daya Manusia yang ada karena pada dasarnya managemen dilakukan oleh, untuk dan dengan manusia. Kemampuan manusia atau dalam hal ini adalah pengurus memanage dengan baik terhadap program kerja yang direncanakan akan sangat mendukung terhadap kelancaran aktifitas dakwah demikian juga sebaliknya kurang mampunya pengurus memanage program aktifitas dakwah akan menjadi penghambat terhadap kelancaran aktifiat dakwah tersebut.

c. Koordinasi dakwah

1) Pengertian Koordinasi dakwah

Sebelum kita masuk pada pengertian koordinasi dakwah secara khusus, maka disini penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian dari koordinasi.

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen-departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.²⁶

²⁶ Hani Handoko, *Managemen Edisi II*, (yogyakarta ; BPFE, 1984), Hal 195

kerjasama, keserasian, keselarasan pada waktu petunjuk pelaksanaan tugas serta keterikatan pada tujuan yang sama.

Sedangkan dakwah dalam bahasa arab berasal dari kata da'a , yad'u , da'watan yang berarti menyeru, memanggil dan mengajak dalam buku yang berjudul Ilmu dakwah karangan Toha Yahya Umar Adapun pengertian dakwah secara istilah menurut Nasruddin Latif dalam bukunya yang berjudul Managemen dakwah Islam karangan Abdul Rasyid Saleh, 1977 ialah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan dan tulisan dan lainnya memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis Akidah Syari'ah serta Akhlak Islamiyah. Sedangkan menurut Toha Yahya Umar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, 1977. adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dengan demikian dari pengertian yang telah penulis kemukakan diatas dapatlah dirumuskan pengertian koordinasi dakwah tersebut secara khusus. Koordinasi dakwah adalah Setiap usaha atau aktifitas dakwah untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan peraturan Allah dengan cara adanya pengaturan terhadap petunjuk, timing serta arah pelaksanaan berdasarkan atas prinsip-prinsip kerjasama, keserasian, keselarasan, sinkronisasi, keterikatan, pada waktu, petunjuk pelaksanaan tugas serta keterikatan pada tujuan yang sama.

Apabila koordinasi dapat berjalan berdasarkan prinsip-prinsip koordinasi maka hal itu akan dapat mendukung terhadap kelancaran aktifitas dakwah, dan sebaliknya apabila koordinasi tidak dapat berjalan berdasarkan

²⁶ Hani Handoko, *Managemen Edisi II*, (yogyakarta ; BPFE, 1984), Hal 195

adanya pengaturan terhadap petunjuk, timing serta arah pelaksanaan berdasarkan atas prinsip-prinsip kerjasama, keserasian, keselarasan, sinkronisasi, keterikatan, pada waktu, petunjuk pelaksanaan tugas serta keterikatan pada tujuan yang sama.

Apabila koordinasi dapat berjalan berdasarkan prinsip-prinsip koordinasi maka hal itu akan dapat mendukung terhadap kelancaran aktifitas dakwah, dan sebaliknya apabila koordinasi tidak dapat berjalan berdasarkan prinsip-prinsip koordinasi, maka hal itu akan menjadi faktor penghambat kelancaran aktifitas dakwah Islamiyah.

2) Tipologi Koordinasi

(1) Koordinasi Vertikal

Koordinasi yang dilakukan oleh atasan kepada para bawahannya. Dengan adanya koordinasi tersebut diharapkan kegiatan-kegiatan dalam unit kerja yang bersangkutan dapat tercapai dengan efisien. Menurut Stogdill keharusan koordinasi cross-departemental diperlukan bagi mereka yang bekerja dengan orang-orang yang bukan menjadi atasan (superior) dan bawahan (subordinat) langsung mereka. Karena kordinasi vertikal yang lazim berlangsung dalam setiap Organisasi, Badan, Lembaga, Instansi atau departemen dapat disebut sebagai koordinasi vertikal yang bersifat intern.

(2) Koordinasi horizontal

Koordinasi horizontal adalah koordinasi yang dilakukan dalam unit-unit yang sederajat atau antar institusi yang sederajat.

(3) Koordinasi Djagonal

Koordinasi diagonal dapat terjadi dalam organisasi yang pengelolaan bidangnya atau fungsinya secara sentralisasi.²⁷ Dalam hal ini Pesantren Terbang sebagai sebuah wadah koordinasi aktivitas dakwahj menggunakan jenis koordinasi vertikal yakni koordinasi yang dilakukan oleh atasan kepada para bawahannya.

3) Aspek-aspek Koordinasi

Davide Terry mengatakan bahwa Koordinasi pada prinsipnya melibatkan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari aspek Planning, aspek organizing, aspek actuating dan aspek controlling. Adapun untuk lebih jelasnya penulis akan jelaskan satu persatu :

1) Koordinasi dalam kegiatan aspek planning

Perencanaan terjadi dalam semua tipe kegiatan, perencanaan merupakan proses dasar dimana managemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat pelaksanaan yanng berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial karena dalam kenyataanya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi managemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan

²⁷ Drs. Ibnu Syamsi, Pokok-pokok organisasi dan Managemen, (Jakarta, Rineka Cipta, 1983), Hal 115

perencanaan. Seorang pemimpin dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus dapat membuat rencana-rencana yang dapat memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan pembina memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.

Jadi kesimpulannya dari program yang akan direncanakan tersebut sebelum pelaksanaannya kemudian dilakukan koordinasi, sehingga dari situ akan dapat diketahui apakah pelaksanaan dari program yang telah direncanakan tersebut sudah sesuai dengan tujuan dan target yang telah direncanakan.

2) Koordinasi dalam aspek organizing

Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan atau pengelompokan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan yang akan dilaksanakan dalam rangka usaha kerja sama tersebut perlu adanya pengaturan tugas dan wewenang dan tanggung jawab yang sedemikian rupa serta koordinasi yang baik antara atasan dan bawahan sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁸ Sehingga yang terpenting disini adalah terciptanya koordinasi yang baik antara atasan dan bawahan dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan.

²⁸ Prof. Dr. Sondang Siagian MPA, *Fungsi-fungsi Managerial*, (Jakarta, Balai Aksara, 1992), Hal 81

3) Koordinasi dalam aspek actuating

Pennggerakan merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.²⁹ Dalam hal ini komunikasi vertikal yang bersifat intern hanya bersifat komplementer dalam konteks koordinasi, tetapi yang utama, atau dominan adalah komunikasi vertikal yang bersifat cross-departemental yang menjadi syarat bagi terbinanya koordinasi vertikal demikian pula sebaliknya komunikasi horizontal antar organisasi yang sederajat akan dapat menumbuhkan koordinasi horizontal.

4) Koordinasi dalam aspek controlling

Pengawasan berarti berusaha menemukan jawaban terhadap pertanyaan mengapa pengawasan mutlak perlu dilaksanakan. Jawaban terhadap pertanyaan yang sangat mendasar tersebut tidak selalu mudah atau sederhana untuk menemukannya. Yang jelas ialah bahwa usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak bisa didekati hanya secara teknis dan mekanistik saja, tetapi harus dikaitkan dengan sifat dasar manusia yang pelaksana kegiatan-kegiatan operasional dalam suatu organisasi. Berarti pendekatan teknis dan keperikelakuan harus digabung agar terjadi proses pengawasan yang mendatangkan hasil sesuai dengan

²⁹ Ibid, Hal 128

harapan semua pihak dalam organisasi yang bersangkutan.³⁰ Sehingga secara teoritis masalah kontrol atau pengawasan dalam wadah koordinasi berperan sama seperti fungsi-fungsi koordinasi lainnya. Berperannya fungsi kontrol ini hanya dapat berlangsung bila kerangka koordinasi horizontal dan koordinasi vertikal yang cross-departemental sudah berjalan lancar.

d. Kepemimpinan Dakwah

Kepemimpinan dakwah adalah suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah atau da'i yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi. Dai dengan sifat dan sikapnya sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i.³¹

Pada setiap kelompok terdapat suatu pimpinan, Gejala kepemimpinan mempunyai banyak aspek yang dapat didekati dari berbagai sudut pandangan dan dapat dipelajari mengenai berbagai bentuk kepemimpinan serta dapat dianalisa peranan kepemimpinan dalam berbagai situasi.

Pemimpin melaksanakan tugasnya dalam situasi di tengah-tengah manusia. Hal ini mengandung aspek kejiwaan dalam peran pemimpin. Apakah bawahannya

³⁰ Ibid, Hal 170

³¹ Drs. H. Zaini Mukhtarom, Op.Cit, Hal 73

sikapnya sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kepemimpinan dakwah merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i.³¹

Pada setiap kelompok terdapat suatu pimpinan, Gejala kepemimpinan mempunyai banyak aspek yang dapat didekati dari berbagai sudut pandangan dan dapat dipelajari mengenai berbagai bentuk kepemimpinan serta dapat dianalisa peranan kepemimpinan dalam berbagai situasi.

Pemimpin melaksanakan tugasnya dalam situasi di tengah-tengah manusia. Hal ini mengandung aspek kejiwaan dalam peran pemimpin. Apakah bawahannya tunduk kepadanya dengan pasif atau aktif bekerja sama. Disini tampak hubungan kejiwaan antara pemimpin dengan bawahan.

Berbagai penelitian tentang kepemimpinan khususnya tentang kepemimpinan managemen, telah dilakukan oleh banyak ahli dan menghasilkan definisi yang berbeda-beda. kepemimpinannya itu.

R. Kreitner dalam bukunya Zaini Muchtarom yang berjudul Dasar-dasar Management Dakwah mendefinisikan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang dimana pimpinan mengusahakan keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam definisi diatas arti dari hasrat dan kemauan itu adalah hasrat dan kemauan sendiri secara suka rela dan bersemangat. Dalam hal ini pimpinan

³¹ Drs. H. Zaini Mukhtarom, Op.Cit, Hal 73

Pemimpin selalu bersama orang yang di pimpin. Apabila di depan, pemimpin memberi contoh atau teladan tentang apa yang harus dikerjakan oleh orang yang dipimpin (ing ngarso sung tulodo), apabila ditengah orang yang dipimpin, ia memberi motivasi dan semangat kerja (ing madya mangunkarsa) sedangkan apabila ia di belakang, ia memberikan daya kekuatan dan ketahanan (tut wuri handayani).

Kepemimpinan dapat dibedakan antara kepemimpinan formal yaitu kepemimpinan yang mempengaruhi orang-orang tertentu yang bersasaran untuk mencapai tujuan formal dari suatu organisasi dan kepemimpinan informal ialah kepemimpinan yang mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan tidak resmi yang mungkin tidak menunjang kebutuhan organisasi. Pemimpin formal umumnya memiliki kekuasaan resmi dan karena didasarkan atas kewenangan formal, melainkan atas dasar pengakuan umum masyarakat.³²

3. Pesantren Sebagai Pusat Aktivitas Dakwah

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam tidak statis seperti yang digambarkan orang. Pesantren juga bukan hanya sebagai wadah untuk memperdalam Ilmu agama, tetapi juga Ilmu Pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi para santri sebagai bekal hidup dimasyarakat jika mereka

³² Ibid, Hal 75

telah meninggalkan Pesantren.³³ Kelebihan yang selama ini dimiliki pesantren, tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini. Pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit percaya pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana dan rasa solidaritas (ukhuwah) yang tinggi. Karakter seperti ini secara reflektif tampak pada alumni-alumni pesantren yang sudah terjun di masyarakat luas. Sedangkan potensi-potensi kelembagaan lain yang cukup mendasar dari pesantren ini yang lebih bersifat fungsional dan potensial antara lain :

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Semula Pondok pesantren lebih dikenal sebagai Lembaga Pendidikan Islam; Lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama.³⁴ Sehingga pesantren merasa ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu

³³ Drs. Sindu Galba, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*, (jakarta ; rineka Cipta, 1993), Hal 71

³⁴ M.Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pemabaruan*, (jakarta, LP3ES), Hal 71

sendiri, yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebar diseluruh pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri.

Pada dasarnya pendidikan pesantren memang lebih mengutamakan pada aspek keagamaan, dengan metode klasiknya. Hingga sekarang ini "teks book" yang dipakai sebagai bahan dan materi pendidikannya berkait erat dengan buku-buku klasik tulisan ulama salaf, yang di Indonesia terkenal dengan nama kitab kuning.

Pesantren-pesantren pada awalnya memang berdiri dengan sarana yang relatif sederhana. Sehingga model pendidikannya pun cukup unik. Kita mengenal model pendidikan agama dengan cara bandongan dan sorogan dan model seperti ini hingga sekarang masih berlaku.

Namun demikian perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan pesantren mulai memakai model klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya; dan lebih dari itu dunia pesantren juga lebih membuka diri untuk mata pelajaran umum. ini berlangsung bukan karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serta niali-nilai, namun juga karena "kesadaran" yang terbuka untuk pesantren, mengingat peran dan fungsinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.

pondok pesantren terdiri dari beberapa bangunan komplek yang mengelilingi masjid. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, dan juga sistem kepemimpinan para santri. Setiap asrama atau komplek dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya, dilengkapi dengan program tahunan baik bersifat program penunjang seperti aktivitas keorganisasian, maupun penunjang pendidikan formal, seperti diskusi atau musyawarah, kreasi tulis menulis, pengembangan minat baca diperpustakaan, dan lain sebagainya.

Suasana yang demikian itu membentuk wahana sosial yang cukup sehat, terutama dapat dirasakan secara makro ketika sudah berhadapan dengan masyarakat luas.

Lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki hasanah intelektualme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu. Disamping para santri bebas belajar menurut fak dan materi yang disukai, selama kapasitas intelektualnya mampu. Bahkan kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan kajian tidak kalah bahkan lebih, dibanding perguruan tinggi agama.

Oleh karena itu kenyataan yang ada, ulama-ulama besar di Indonesia telah mengenyam pendidikan pesantren. Karena selama ini belum ada lembaga yang mampu melahirkan kader ulama, seperti yang dimiliki pesantren walaupun

pondok pesantren terdiri dari beberapa bangunan komplek yang mengelilingi masjid. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, dan juga sistem kepemimpinan para santri. Setiap asrama atau komplek dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya, dilengkapi dengan program tahunan baik bersifat program penunjang seperti aktivitas keorganisasian, maupun penunjang pendidikan formal, seperti diskusi atau musyawarah, kreasi tulis menulis, pengembangan minat baca diperpustakaan, dan lain sebagainya.

Suasana yang demikian itu membentuk wahana sosial yang cukup sehat, terutama dapat dirasakan secara makro ketika sudah berhadapan dengan masyarakat luas.

Lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki hasanah intelektualme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu. Disamping para santri bebas belajar menurut fak dan materi yang disukai, selama kapasitas intelektualnya mampu. Bahkan kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan kajian tidak kalah bahkan lebih, dibanding perguruan tinggi agama.

Oleh karena itu kenyataan yang ada, ulama-ulama besar di Indonesia telah mengenyam pendidikan pesantren. Karena selama ini belum ada lembaga yang mampu melahirkan kader ulama, seperti yang dimiliki pesantren walaupun

selama ini ada usaha inovatif melalui sistem lintas, untuk mendidik kader ulama dengan apa yang dinamakan “pendidikan pasca santri.”³⁵

b. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi munkar pesantren mempunyai tugas yang sangat serius, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah. Apa yang kemudian bisa dilakukan pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusi dakwah. Sedangkan selama ini dakwah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan dakwah.

Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren, disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga dakwahnya secara aktual (bilhal) dengan terlibat langsung menangani obyek dakwah atau masyarakat luas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomis.

Dakwah bilhal ini ternyata mendapat respon yang positif karena nilai-nilai Islam yang bersangkut-paut dengan masalah pembangunan kaum lemah dan etos kerja, dapat diterjemahkan dalam bentuknya yang lebih nyata. Pada gilirannya pesantren menjadi lembaga swadaya masyarakat.

P3M adalah salah satu lembaga swadaya masyarakat pesantren merupakan contoh nyata dari sistem koordinasi kelembagaan atas aktivitas

³⁵ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta, P3M, 1988), Hal 90

pesantren dalam menanggulangi masalah-masalah problematika sosial juga sebelumnya LP3ES begitu kuat trendnya terhadap potensi keswadayaan pesantren ini, hingga pada awal tahun 70-an dunia pesantren telah ikut aktif dalam aktifitas seperti di atas.

Pemikiran awal dari kepedulian pesantren untuk managemen problematika sosial secara langsung ini mengacu pada realitas sosial itu sendiri, bahwa pesantren yang punya akar kuat di lapisan sosial bawah disatu pihak punya potensi pembebasan bagi keterbelakangan kaum bawah, namun kenyataannya kaum bawah ini belum mendapatkan sentuhan aktual, khususnya bagi sosial ekonomisnya sehingga dikhawatirkan terhadap kesenjangan kultural bahkan struktural antar kaum santri dengan masyarakat pedesaan, maka dari itu, emansipasi dari pesantren dalam pembangunan masyarakat sebenarnya menjadi dua sisi mata uang yang harus bergandeng, pada gilirannya pendekatan aktual ini, melahirkan wahana sosial yang diusahakan sebagai refleksi etos keagamaan yang dilembagakan oleh pesantren

c. Pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan.

Betapa besar potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat bawah, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategi pengembangan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih mengokohkan lembaga pesantren itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan

yang berlangsung, bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi anutan berbagai keputusan sosial politik, agama dan etika.³⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode penentuan subyek dan obyek Penelitian

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti yakni mengenai Eksistensi dan Aktifitas Koordinatoriat Pesantren Terbang dalam dakwah Islamiyah diwilayah Yogyakarta, maka penulis terlebih dahulu menentukan subyek penelitian atau informan yang dalam hal ini adalah :

- 1) Drs.M.Thoifur M.Si selaku pembina Koordinatoriat Pesantren Terbang
- 2) Para pengurus Koordinatoriat Pesantren Terbang

sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian disini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Koordinatorial Pesantren Terbang

³⁶ Ibid, Hal 92

³⁷ Lexy.J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993), Hal 3

sebagai sebuah wadah dakwah dan aktifitas Koordinatoriat Pesantren Terbang.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Interview

Interview adalah suatu cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab atau responden atau informan dengan cara bertatap muka atau bercakap-cakap.³⁸

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode interview adalah sebagai alat pengumpul data utama dalam rangka untuk mendapatkan informasi, keterangan atau pernyataan yang berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti dari Drs. M. Thoifur MSi sebagai Pembina Koordinatoriat Pesantren Terbang serta para pengurus Koordinatoriat Pesantren Terbang yaitu mengenai praktek operasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Koordinatoriat Pesantren Terbang.

Adapun metode interview yang penulis gunakan disini adalah interview bebas terpimpin atau dengan kata lain didalam penulis didalam

³⁸ Sutrisno hadi, *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*, (Yogyakarta , Rineka Cipta, 1993). Hal 192

menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, penulis tidak sepenuhnya terikat oleh pedoman pertanyaan yang telah penulis susun sebelumnya. Teknik interview bebas terpimpin ini penulis gunakan untuk memperoleh data pembina Koordinatoriat serta pengurus Koordinatoriat Pesantren Terbang diwilayah Yogyakarta.

b. Metode Observasi

Observasi adalah cara menghimpun data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat gejala yang diteliti baik secara langsung (tanpa menggunakan alat bantu) maupun secara tidak langsung (menggunakan alat bantu).³⁹

Dalam kontek penelitian ini penulis menggunakan metode observasi adalah bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap aktifitas dakwah yang dilaksanakan oleh Koordinatoriat Pesantren Terbang yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu mengenai eksistensi dan aktifitas Koordinatoriat Pesantren yang dimulai dari periode 1996 sampai dengan sekarang.

Adapun teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara

³⁹ Anas Sudiyono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta ; UD Rahma, 1996), Hal 3

melibatkan partisipasi peneliti secara langsung didalam kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.⁴⁰

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mengambil dari dokumen-dokumen seperti seperti arsip surat dan laporan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai latar belakang berdirinya Koordinariat Pesantren Terbang, Dasar dan tujuan pelaksanaannya, struktur organisasinya, Dinamika kegiatan KPT, Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi KPT, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan KPT serta catatan-catatan mengenai aktifitas-aktifitas dakwah Koordinariat Pesantren Terbang.

3. Metode Analisa Data

Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dinterpretasikan, dengan jalan mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menyusun data.

Untuk mengolah data yang telah diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan untuk selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan keadaan obyek penelitian, saat mana penelitian ini dilakukan dalam bentuk kesimpulan.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, OP. Cit, Hal 143

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari penelitian dan analisis pembahasan yang telah epnulis lakukan tentang study Eksistensi dan aktifitas yang dilakukan oleh Koordinatoriat Pesantren Terbang. Mka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Koordinatoriat Pesantren Terbang (KPT) adalah sebuah wadah atau tempat koordinasi aktifitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim dari berbagai perguruan tinggi di yogyakarta.
2. Untuk mencapai tujuan dari Koordinatoriat Pesantren Terbang telah dilakukan beberapa tahapan ; Pertama adalah Tahap Prakondisi, tahap ini telah dilakukan beberapa bentuk kegiatan yakni ; 1) Pengajian umum kepada masyarakat kampus yakni dalam bentuk ; Kajian wawasan yang dilaksanakan dikampus kerjasama Unit-unit kegiatan kerohanian Islam (UKKI) setiap satu minggu sekali, dan Pengajian kitab yang dilaksanakan di *sanpus* (rumah tempat tinggal Pengurus Koordinatoriat Pesantren terbang) serta masjid-masjid sekitar *Sanpus* kerjasama dengan masyarakat setempat. 2) Pengajian kepada masyarakat luas yakni dalam bentuk ; Kajian Wawasan, yang dilaksanakan di *sanpus* dan masjid-masjid sekitarnya satu minggu 1-2 kali, kajian ini biasanya diikuti oleh

mahasiswa yang tinggal di dekat sanpus dan masyarakat umum utamanya remaja, dan Pengajian kitab, yang juga dilaksanakan di sanpus 3-4 dalam satu minggu dengan mendatangkan asatidz dari Pondok-pondok Pesantren seperti : PP. Inayatullah, PP. Wahid hasyim. PP. Pesantren As-salafiyah Mlangi dan PP. Al muhsin krapyak. Kedua Tahap Pembinaan, pada tahap ini telah dilakukan beberapa bentuk kegiatan yakni ; 1) Kegiatan Pra Nyantri, yakni kegiatan yang dilaksanakan sehari sebelum kegiatan penyantrian, biasanya dilaksanakan di PP. Inayatullah. 2) kegiatan Penyantrian, yakni kegiatan yang dilaksanakan secara berjenjang atau level adapun untuk *penyantrian level I* biasanya dilaksanakan di PP. Al huda Karanggeneng, Payaman, Magelang. *Penyantrian level II* dilaksanakan di PP. Darul ulum Parakan dan PP. As-salafiyah Mlangi, *Penyantrian level III* dilaksanakan di PP. Purworejo. 3) Follow Up, yakni kegiatan yang dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyantrian dari level I sampai level III dalam bentuk kegiatan yang tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan penyantrian yakni dalam bentuk kajian dan dialog. 4) Kegiatan Trining Master Of Pesantren (MOP), yakni kegiatan yang di tujuakan khusus untuk para anggota yang sudah aktif dalam kegiatan KPT atau menjadi pengurus, kegiatan ini sebagai sarana pendalaman materi kajian yang telah di terima baik itu dari kegiatan penyantrian ataupu kajian rutin.

3. Dalam perjalannya Koordinatoriat Pesantren Terbang dalam menjalankan aktifitasnya selalu dinamis mengalami perubahan setiap priodenya. Adapun perubahan yang dialami KPT selama dua periode terakhir ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, yakni Periode Juli 1996-Juni 1998 aktifitas yang telah dilakukan KPT adalah sebagai berikut ; 1) Bidang Pengajian Umum, terdiri dari ; Kajian Pra Nyantri, Penyantrian Level I, II, dan III, Follow Up level I dan II, Penagjian Selapanan, Pengajian Ahad, Penagjian Rutin Level I, II, dan III. Serta MOP (Master Of Pesantren I. 2) Bidang Dakwah Masyarakat, terdiri dari ; Pengajian PHBI (Satu Muharram), Training Leadhership, Baksos, Pengajian Ibu-ibu, Rihlah ilmiah, seminar, TPA dan Isra' Mi'roj.
4. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi perjalanan sebuah lembaga atau organisasi, apabila komponen itu berjalan dengan baik maka komponen-komponen tersebut akan menjadi pendukung terhadap kelancaran aktifita sebuah lembaga atau organisasi, demikian juga sebaliknya apabila komponen yang ada tersebut tidak bisa berjalan secara maksiamal maka secara otomatis komponen tersebut akan menjadi penghambat kelancaran sebuah aktifitas dakwah. Adapun beberapa komponen tersebut adalah antara lain : Faktor Organisasi, faktor Managemen, faktor Koordinasi dan faktor Komunikasi dan Kepemimpinan

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kondisi koordinatoriat Pesantren Terbang pada periode akhir kepengurusan ini, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai kontribusi penulis sebagai masukan buat Koordinatoriat Persantren Terbang untuk perkembangan dan kemajuan dimasa yang akan datang, sebagai berikut:

1. Koordinatoriat Pesantren terbang sebagai sebuah wadah atau tempat koordinasi aktifitas dakwah hendaknya dikembangkan terus.
2. Hendaknya para pengurus tidak hanya mengandalkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah saja, melainkan juga mempelajari ilmu Agama sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat/.
3. Hendaknya managemen kerjanya ditingkatkan lagi
4. Hendaknya para pengurus lebih giat dan semangat didalam menjalankan dakwah di Persantren Terbang, dan bagi para senior mampu menciptakan kader-kader atau generasi penerus pesantren terbang.
5. Para pengurus hendaknya memiliki komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap nilai perjuangan Pesantren terbang.
6. Pasca menempuh study , hendaknya tidak langsung lepas begitu saja akan tetapi hendaknya tetap membawa misi Pesantren terbang dan memperjuangkannya dimanapun ia tinggal untuk semata-mata syi'ar Islam.
7. Koordinasi antara atasan dan bawahan hendaknya lebih ditingkatkan lagi

8. Dalam merencanakan program kegiatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
9. Sebaiknya menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi yang lain.
10. Hendaknya hubungan persaudaraan antara alumni dengan pengurus yang masih aktif tetap berjalan sampai kapanpun juga sehingga masih ada ikatan persaudaraan yang hakiki
11. Hendaknya para senior atau alumi yang sudah tidak bisa aktif lagi secara teknis, namun diberikan lebihan rizki bisa menyumbangkan bantuan materiil bisa berupa dana keuangan ataupun yang lainnya dan lebih baik lagi bisa menjadi donatur tetap Pesantren terbang.

3. PENUTUP

Al-hamdulillaahi Rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada SI Fakultas Dakwah , Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, para pembaca yang budiman serta pengurus Pesantren Terbang pada umumnya.

Satu yang pasti, bahwa apa yang telah penulis susun ini tidak akan pernah luput dari kesalahan disana-sini dan masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itulah, dengan segala kerendahan hati. Penulis membuka pintu

lebar-lebar untuk adanya masukan, saran serta kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Lebih dan kurangnya penulis mohon maaf yang setinggi-tingginya.



DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudiyono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta : UD Rahma, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Dawam Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1982.

Hani Handoko, *Managemen Edisi II*, Yogyakarta : BPFE, 1984.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993

Manfred Ziemek, Butche B. Soejojo (Pent), *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986.

Manfred Oppen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta : P3M, 1988.

M. Dawam Raharja (edt), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1974.

Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

Sondang Siagian MPA, *Fungsi-Fungsi Managerial*, Jakarta : Balai Aksara, 1992.

Sujoko Prasojo dan M. Zamroni, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1974.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Rineka Cipta, 1993.

Taufik Abdillah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983.

Wahjoe Tomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press, 1977.

WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , 1976.

Zaini Muchtarom , MA, *Dasar- Dasar Managemen Dakwah*, Yogyakarta : Al-Amin & IKFA, 1996.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA